

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PAIRED STORY TELLING*
UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA
SISWA PADA MATA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
KELAS V SDN 156 PARIA

Siska Rahmita¹, Bhakti Prima Findiga Hermuttaqien², Muh.Imran³

¹ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Program Profesi Guru Prajabatan, Universitas Negeri Makassar
Email: rahmitasiska55@gmail.com

² Dosen Pendidikan Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar
Email: bhakti@unm.ac.id

³ Dosen Pendidikan Guru Sekolah Dasar UPT SPF SD INPRES PARANG, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Makassar
Email: muhimran57@guru.sd.belajar.id

Artikel info

Received; 7-04-2022

Revised; 10-04-2022

Accepted; 25-04-2022

Published; 16-04-2022

Abstrak

Permasalahan yang melatar belakangi penelitian ini adalah rendahnya keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SDN 156 Paria. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *paired story telling* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SDN 156 Paria. Jenis penelitian yang digunakan penelitian Tindakan kelas yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, pada setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 156 Paria, terdiri dari 22 siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2022/2023 di SDN 156 Paria. Berdasarkan hasil observasi pada siklus I dikategorikan cukup dan pada siklus II menjadi kategori baik. Berdasarkan hal tersebut, nilai tes keterampilan berbicara siswa meningkat, dari siklus I berada dalam kategori cukup, dimana terdapat 10 siswa dikategorikan tuntas dan 11 siswa dikategorikan tidak tuntas. Kemudian meningkat pada siklus II berada pada kategori baik, dimana terdapat 20 siswa dikategorikan tuntas dan 2 siswa dikategorikan tidak tuntas, kesimpulan hasil penelitian dan pembahasan ini bahwa penerapan model pembelajaran *paired story telling* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V SDN 156 Paria.

Key words:

Model Pembelajaran,

Paired story

telling, Keterampilan

berbicara

artikel global journal basic education dengan akses terbuka dibawah lisensi
CC BY-4.0



PENDAHULUAN

Bahasa dalam pendidikan di Indonesia memegang peranan yang sangat penting. Pendidikan di Indonesia menempatkan bahasa Indonesia sebagai salah satu mata pelajaran yang di ajarkan di sekolah. Sehubungan dengan hal tersebut pada Undang-Undang No. 24 Tahun 2009 dan Peraturan Presiden Nomor 63 Tahun 2019 telah mengatur penggunaan Bahasa Indonesia meliputi kaidah tata bahasa, kaidah ejaan, dan kaidah pembentukan istilah. Kaidah tata bahasa dan kaidah pembentukan istilah berkaitan dengan lisan dan tulisan. Salah satu aspek keterampilan berbahasa yang wajib dikuasai siswa adalah berbicara, tujuan utama berbicara adalah berkomunikasi.

Keterampilan berbicara dapat melatih kemampuan berkomunikasi di dalam maupun di luar kelas sesuai dengan perkembangan jiwanya. Kegiatan berbicara sebagai bagian dari keterampilan berbahasa sangat penting, baik dari segi pengajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana dikatakan (Nuryanto, S., 2018) hlm. 84 keterampilan berbicara merupakan keterampilan bahasa yang perlu dikuasai dengan baik karena dijadikan sebagai indikator dalam keberhasilan seseorang dalam berbahasa salah satunya dalam hal menyampaikan gagasan yang mereka miliki. Ketika berbicara, seseorang akan lebih leluasa dalam mengungkapkan suatu pendapat ataupun bertanya mengenai yang tidak ia pahami baik dalam situasi apapun. Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Farih, A., & Dewi, 2021), hlm. 2 bahwa berbicara merupakan suatu cara dalam berkomunikasi untuk mengungkapkan mulai dari pendapat hingga perasaan kepada orang lain baik dalam keadaan formal maupun informal. Dari pemaparan definisi diatas, terdapat suatu persamaan mengenai keterampilan berbicara yaitu keterampilan dalam berkomunikasi yang dapat menyampaikan suatu gagasan..

Berdasarkan hasil pengamatan bersama guru kelas V di SDN 156 Paria mengenai kemampuan berbicara siswa, ditemukan bahwa siswa menunjukkan kurangnya aktifitas dalam pelajaran bahasa Indonesia, terutama dalam keterampilan berbicara. Informasi juga mengindikasikan bahwa siswa belum memiliki kemampuan untuk merangkum dan menyampaikan kembali materi yang telah diajarkan di depan kelas karena kurangnya keberanian dan rasa malu untuk berbicara di hadapan teman-teman mereka. Kemampuan berbicara siswa pada aspek ini masih terbilang kurang, di mana mereka masih mengalami ketidakpercayaan diri dalam menyatakan pendapat. Selain itu, kesulitan dalam menyusun kata-

kata saat berbicara juga menjadi hambatan dalam berkomunikasi. Terdapat banyak siswa yang melakukan kesalahan atau mengalami hambatan saat berbicara, dan guru dianggap kurang efektif dalam menerapkan model pembelajaran yang dapat membantu membiasakan keterampilan berbicara selama proses pembelajaran.

Berbagai aspek yang telah diuraikan tersebut menekankan peran kunci guru dalam menciptakan kreativitasnya melalui penyediaan alat atau model pembelajaran yang dapat merangsang pengembangan keterampilan berbicara pada siswa. Model pembelajaran memiliki potensi untuk memberikan rangsangan dan memungkinkan siswa mengasah kemampuan berbicara mereka. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti menerapkan model pembelajaran yang sesuai untuk mengembangkan keterampilan berbicara, yaitu dengan menggunakan model *paired storytelling*, sehingga dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik dan meningkatkan antusiasme siswa dalam proses belajar di kelas.

Model pembelajaran *Paired story telling* adalah kegiatan yang dilakukan secara lisan kepada seseorang tentang informasi yang disampaikan dalam bentuk pesan, naskah, cerpen atau hanya sebuah dongeng yang dikemas dalam bentuk cerita yang dapat didengarkan dengan cara yang lebih menyenangkan. Model pembelajaran yang berpusat pada siswa supaya siswa lebih aktif dan berani dalam bercerita. Menurut (Jumaria, 2018) menyatakan bahwa Model *Paired story telling* untuk meningkatkan minat baca pada anak. Penelitian dibuktikan dengan perasaan suka dan senang jika diadakannya kegiatan bercerita. Model *paired story telling* dapat merangsang siswa untuk mengembangkan kemampuan berfikir dan berimajinasi, serta memberi banyak kesempatan pada siswa untuk mengolah informasi dalam keterampilan berbicara menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk mencari, menemukan dan membuktikan pengetahuan yang diperoleh yaitu khususnya dalam menerapkan model pembelajaran *paired story telling* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V SDN 156 Paria. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas ini terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Keempat tahapan ini

membentuk sebuah perputaran berurutan hingga kembali ke tahapan awal yang sering disebut siklus. Adapun tujuan dari Penelitian Tindakan Kelas ini adalah untuk menyelesaikan permasalahan di kelas serta memberikan solusi untuk memperbaiki mutu kegiatan pembelajaran di kelas.

Subjek penelitian ini adalah 1 guru dan siswa kelas V SDN 156 Paria yang berjumlah 22 siswa dengan rincian 15 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan. Teknik beserta prosedur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui observasi, tes, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara mengamati langsung aktivitas mengajar guru serta aktivitas belajar siswa ketika pembelajaran berlangsung yang didasarkan pada tahapan penerapan model pembelajaran *paired story telling*. Selanjutnya tes diberikan setelah siswa menerima materi mengenai penyajian data dan pengumpulan data pada subjek dilakukan melalui dokumen. Analisis data pada penelitian ini dilaksanakan selama dan setelah penelitian berlangsung, data yang didapatkan dari penelitian kemudian dianalisis secara kualitatif.

Keberhasilan penelitian ini dapat dilihat dari dua indikator yaitu indikator proses dan hasil. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila dari indikator proses terdapat minimal 70% keterlaksanaan aktivitas pembelajaran sesuai dengan tahapan model pembelajaran *paired story telling* baik dari guru maupun siswa

Tabel 1. Kriteria Aktivitas Guru dan Siswa

Nilai	Kategori
70% - 100%	Baik
50% - 69%	Cukup
0% - 49%	Kurang

Sumber : Suharsimi Arikunto, 2012

Keberhasilan pada pelaksanaan penelitian ini dilihat dari hasil tes keterampilan berbicara siswa dengan nilai minimal 70 dengan ketuntasan klasikal 70% jumlah siswa kelas V. Hal tersebut dapat diketahui dari skor yang didapatkan siswa dari tes keterampilan berbicara siswa sebagai berikut :

Tabel 2. Pedoman Tes Keterampilan Berbicara

Nilai	Kategori
86 – 100	Baik Sekali
70 – 85	Baik
55 – 69	Cukup
41 – 54	Kurang
≤ 40	Sangat Kurang

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil pelaksanaan penelitian ini terdiri atas keberhasilan guru dalam menerapkan model pembelajaran *paired story telling* dan hasil belajar siswa dalam menerapkan model tersebut. Pada siklus I tidak ada siswa yang memperoleh nilai 86-100 dengan kategori baik sekali atau 0%, 10 siswa yang memperoleh nilai 70-85 dengan kategori baik atau 45,45%, 8 siswa yang memperoleh nilai 55-69 dengan kategori cukup atau 36,36%, 3 siswa yang memperoleh nilai 41-54 dengan kategori kurang atau 13,63% dan 0 siswa yang memperoleh nilai ≤ 40 dengan kategori sangat kurang atau 0%. Hasil tes belajar siswa siklus I dapat dilihat pada table 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Data deskriptif Frekuensi Hasil Tes Keterampilan Berbicara siswa Siklus I

Data Deskriptif	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
86 - 100	Baik Sekali	0	0%
70 - 85	Baik	10	45,45%
55 - 69	Cukup	8	36,36%
41 - 54	Kurang	3	13,63%
≤ 40	Sangat Kurang	0	0%

Sumber: Hasil Analisis Data Peneliti

Kemudian untuk melihat persentase ketuntasan hasil tes keterampilan berbicara siswa

dengan menerapkan model pembelajaran *paired story telling* di kelas V SDN 156 Paria pada siklus dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. 2 Deskripsi Ketuntasan Hasil Tes Keterampilan Berbicara Siswa Siklus I

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
70-100	Tuntas	10	45,45%
0-69	Tidak Tuntas	12	54,55%
Jumlah		22	100%

Sumber : Hasil Analisis Data Penulis

Berdasarkan tabel 4.2 diatas dari 22 siswa kelas V SDN 156 Paria, hasil tes lisan menerapkan model pembelajaran *paired story telling*, 10 siswa kategori tuntas (45,45%) dan 12 siswa dalam kategori tidak tuntas (54,55%). Hasil ini menunjukkan bahwa siklus I, ketuntasan hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia belum tercapai.

Setelah pelaksanaan siklus II lalu kemudian siswa kembali diberikan tes maka diperoleh hasil sebagai berikut terdapat 10 siswa yang memperoleh nilai 86-100 dengan kategori Baik sekali atau 45,45% nilai 70-85 dengan kategori Baik sebanyak 10 siswa atau 45,45%, nilai 55-69 dengan kategori cukup sebanyak 2 siswa atau 9,09%, sedangkan siswa yang mendapatkan nilai <40 dengan kategori kurang dan sangat kurang sebanyak 0 siswa atau 0% . Hasil tes keterampilan berbicara siswa siklus II dapat dilihat pada table 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4. 3 Data deskriptif Frekuensi Hasil Tes Keterampilan Berbicara siswa Siklus II

Data Deskriptif	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
86 - 100	Baik Sekali	10	45,45%
70 - 85	Baik	10	45,45%
55 - 69	Cukup	2	9,09%
41 - 54	Kurang	0	0%
≤ 40	Sangat Kurang	0	0%

Sumber: Hasil Analisis Data Peneliti

Kemudian untuk melihat persentase ketuntasan hasil tes keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan model pembelajaran *paired story telling* di kelas V SDN 156 Paria, pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. 4 Deskripsi Ketuntasan Hasil Tes Keterampilan Berbicara Siswa Siklus II

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentasi
70-100	Tuntas	20	90,90%
0-69	Tidak Tuntas	2	9,10%
Jumlah		22	100%

Sumber: Hasil Analisis Data Peneliti

Berdasarkan data pada tabel di atas menyatakan bahwa dari 20 siswa dengan persentase 90,90%, semuanya termasuk dalam kategori tuntas dan 2 ada siswa atau 9,10% yang termasuk dalam kategori tidak tuntas. Hasil ini menunjukkan bahwa ketuntasan belajar pada siklus II sudah tercapai secara klasikal karena jumlah siswa yang tuntas sebesar 90,90% dengan perolehan nilai >70 sesuai dengan KKM yaitu ≤ 70 pada keterampilan berbicara siswa dengan penerapan model pembelajaran *paired story telling* dianggap tuntas dan meningkat.

Pembahasan

Proses pembelajaran pada siklus I pertemuan II sudah menunjukkan perubahan pada aktivitas proses belajar mengajar dibanding pertemuan I tetapi belum menunjukkan perubahan yang signifikan. Hal ini karena kekurangan-kekurangan yang terjadi di tiap tahap kegiatan pembelajaran baik yang terjadi pada aspek guru dalam hal ini guru kelas V dan juga dari aspek siswa.

Hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus I berada pada kategori cukup, disebabkan karena terdapat kekurangan pada aspek guru yaitu kegiatan proses belajar mengajar belum dilaksanakan dengan baik sebagaimana mestinya, sehingga guru belum maksimal dalam aktivitas pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Paired Story Telling*. Hal ini disebabkan karena guru belum mampu mengelola kelas dengan baik sehingga fokus siswa teralihkan dan tidak memperhatikan guru pada saat menjelaskan. Sebagaimana dikemukakan (Lie, 2012) kekurangan model pembelajaran *Paired Story Telling* yaitu “banyak kelompok yang dimonitor sehingga guru kesulitan dalam mengontrol kelas dengan baik”. Guru juga belum menjelaskan dengan baik terkait materi dan langkah-langkah dalam menerapkan model pembelajaran *paired story telling* sehingga pada observasi aktivitas

belajar siswa berada pada kategori cukup, ditemukan bahwa pada aspek belajar siswa tidak fokus pada pembelajaran dan masih kesulitan dalam memahami materi dan cara mengerjakan tugas yang diberikan, serta siswa belum percaya diri masih merasa malu untuk maju di depan kelas untuk mempersentasikan hasil kerjanya di depan teman-temannya. Hal tersebut mengakibatkan keterampilan berbicara siswa masih tergolong rendah, karena siswa belum mengerti atau memahami langkah-langkah dalam kegiatan proses pembelajaran dan masih kurang memperhatikan penjelasan guru sehingga siswa masih perlu banyak bimbingan guru dalam aktivitas pembelajaran.

Melihat nilai hasil tes dengan menerapkan model pembelajaran *Paired Story Telling* pada siklus I yang belum mencapai KKM, maka perlu diadakannya siklus berikutnya atau diadakannya siklus II sebagaimana tindak lanjut dari siklus I. Dilakukan tindakan selanjutnya yang bertujuan untuk memperbaiki kinerja guru dan siswa yang belum tercapai saat proses pembelajaran berlangsung.

Hasil tindakan pada siklus II berada pada kategori baik yaitu pada aspek guru sudah mampu mengelola kelas dengan baik sehingga siswa memperhatikan penjelasan materi yang diberikan dan dapat memudahkan siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Guru juga sudah memahami dengan baik penerapan model pembelajaran. Sejalan dengan hal tersebut, aktivitas belajar siswa juga mengalami peningkatan, dimana aktivitas belajar siswa pada siklus I masih berada pada kategori cukup karena siswa tidak fokus pada pembelajaran, masih kesulitan dalam mengerjakan tugas yang diberikan dan kurang percaya diri untuk maju di depan kelas untuk mempersentasikan hasil kerjanya didepan teman-temannya, dan pada siklus II mampu merubah aktivitas belajar siswa menjadi lebih baik serta berada pada kategori baik yaitu pada aspek siswa sudah terfokus pada pembelajaran, memahami dengan baik penjelasan guru sehingga dengan mudah menyelesaikan tugas yang diberikan, kemudian siswa sudah berani dan percaya diri untuk bertanya jawab dan tampil di depan kelas untuk menyajikan hasil kerjanya. Sebagaimana kelebihan model pembelajaran *Paired Story Telling* yang dikemukakan (Lie, 2012) “meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran”, sehingga siswa dapat terlibat aktif dalam pembelajaran. Oleh karena itu Penerapan model pembelajaran *Paired Story Telling* yang maksimal dan guru telah melaksanakan pembelajaran secara kondusif sehingga siswa mampu mengikuti dan memahami pembelajaran dengan baik.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan model

pembelajaran *Paired Story Telling* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V SDN 156 Paria dinyatakan meningkat dan tidak perlu lagi dilakukan tindakan penelitian pada siklus berikutnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Ibu Hj. Rahmawati, S.Pd selaku Kepala Sekolah SDN 156 Paria yang telah memberikan ijin dan kesempatan untuk melaksanakan penelitian. Juga kepada Ibu Dra. Sitti, selaku Guru Pamong Sekolah yang senantiasa memberikan bimbingan, nasehat, dan masukan sehingga penelitian ini selesai dengan baik.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Paired Story Telling* berhasil meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V di SDN 156 Paria. Peningkatan tersebut terlihat dalam siklus I dengan kategori cukup, dan pada siklus II meningkat menjadi kategori baik. Selain itu, observasi terhadap aktivitas mengajar guru juga mengalami peningkatan, dimana pada siklus I, aktivitas mengajar guru pada pertemuan I dan II dinilai cukup (C), sedangkan pada siklus II, aktivitas mengajar guru pada kedua pertemuan dinilai baik (B). Kesesuaian ini juga tercermin dalam peningkatan aktivitas belajar siswa, di mana pada siklus I, pertemuan I dan II berada dalam kategori cukup (C), sedangkan pada siklus II, kedua pertemuan meningkat menjadi baik (B).

Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian di atas, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Guru dapat menggunakan Model Pembelajaran *Paired Story Telling* untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.
2. Sebelum melaksanakan pembelajaran, guru hendaknya merencanakan pelaksanaan pembelajaran sesuai materi pembelajaran dengan mempertimbangkan model pembelajaran yang sesuai.

3. Sekolah hendaknya menyadari bahwa keberhasilan sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan membutuhkan dukungan sepenuhnya dari kerjasama antar seluruh komponen sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Farih, A., & Dewi, A. E. K. (2021). Developing Picture Describe For Elementary School Students' Speaking Skills. *Jurnal Belantika Pendidikan*, 4(1), 1-11.
- Jumaria, K. (2018). Model Paried Story Telling untuk meningkatkan minat baca pada anak usia dini. *UIN Sunan Ampel Surabaya*.
- Lie, A. (2012). *Mempraktikan Cooperative Learning*. Grasindo.
- Nuryanto, S., dkk. (2018). Peningkatan Keterampilan Berbicara Mahasiswa PGSD Dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia Berbasis Konservasi NilaiNilai Karakter Melalui Penerapan Metode Task Based Activity Dengan Media Audio Visual. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 35(1), 83–94.